



NILAI-NILAI ISLAM DALAM FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG

Himyari Yusuf

IAIN Raden Intan Lampung
himyar_yusuf@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai-nilai/filsafat hidup masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pepadun, untuk mengetahui apakah nilai-nilai itu bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam) atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini, sampai pada taraf tertentu, sering mengganggu kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Lampung dan berakibat filsafat hidup mereka, yang dikenal dengan sebutan Piil Pesenggiri itu, menjadi terasingkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Setelah melakukan kajian secara menyeluruh dan mendalam, studi ini menemukan fakta bahwa berbagai nilai dan filsafat hidup Piil Pesenggiri secara filosofis sesungguhnya koheren dengan nilai-nilai Islam dan bahkan juga relevan dengan nilai-nilai Pancasila

Abstract

This article examines the values/the philosophy of life of Lampungese society, particularly the Lampungese community of Pepadun, to know whether or not the values are in conflict with the values of Islam. Such a question, to some extent, often interferes with creativity and activity of the people and results in alienation of their philosophy of life, called Piil Pesenggiri, from the people's daily lives. After reviewing thoroughly and

deeply, this study finds out that the values and the philosophy of life of Piil Pesenggiri are by no means contradicted with the values of Islam. In addition, they are also relevant to the values of Pancasila

Key Word : *Nilai Islam, Filsafat Hidup, masyarakat Lampung.*

A. Pendahuluan

Secara adat Masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok, yaitu; adat Lampung *Pepadun* dan adat Lampung *Saibatin* atau yang sering disebut Lampung *peminggir*. Oleh sebab itu, maka daerah Lampung disebut *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang berarti satu daerah (bumi) dihuni oleh dua kelompok, yaitu masyarakat adat *Pepadun* dan masyarakat adat *Saibatin*. Selain itu, masyarakat Lampung dalam bahasanya terbagi dalam dua dialek, yaitu ada yang berdialek 'A' dan ada yang berdialek 'O'. Dialek 'A' dominan digunakan oleh masyarakat Lampung *Saibatin* dan sebagian masyarakat Lampung *Pepadun*, seperti masyarakat Way Kanan, sedangkan dialek 'O' dominan digunakan oleh masyarakat Lampung *Pepadun*.

Masyarakat Lampung baik yang beradat *Pepadun* maupun yang beradat *Saibatin*, mempunyai sistem falsafah hidup. Filsafat hidup masyarakat Lampung yang terkenal adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Istilah *Piil Pesenggiri* terdapat beberapa model penulisan dan penyebutannya, ada yang menggunakan kata '*gikhi*', ada yang menggunakan kata '*gighi*' dan ada yang menggunakan kata '*giri*', namun dalam tulisan ini akan menggunakan yang terakhir yaitu '*giri*'. Hal ini dimaksudkan selain menyesuaikan bahasa Indonesia yang baik juga agar masyarakat etnis non-Lampung dapat lebih mudah menyebut dan memahaminya. Selain itu, apapun istilah yang digunakan secara filosofis tidak merubah makna dan substansinya, maka menurut penulis yang terpenting adalah substansi dan makna istilah tersebut tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan lokal dalam tulisan ini akan mengacu kepada falsafah hidup masyarakat Lampung *Pepadun*. Walaupun sejatinya masyarakat Lampung *Saibatin* juga menganut filsafat hidup yang sama, namun agar kajian ini lebih fokus dan mendasar, maka akan difokuskan pada masyarakat Lampung *Pepadun*. Artinya tulisan ini akan mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagai sumber dan hakikat kebudayaan lokal masyarakat adat Lampung *Pepadun*. Kemudian kajian yang menjadikan filsafat hidup sebagai objek, berarti kajian tersebut adalah kajian filsafat, maka pendekatannya pun harus pendekatan kefilsafatan.

Julia Maria yang dikutip Himyari Yusuf mengemukakan bahwa filsafat hidup yang terkenal dan bersendikan adat pada masyarakat Lampung adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Kata *Piil* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘perilaku’ dan *Pesenggiri* berarti keharusan ‘bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajibannya’.¹ Oleh karena itu, jika kedua istilah itu disatukan, maka filsafat hidup tersebut dapat dimaknai ‘keharusan berperilaku sopan santun atau bermoralitas, serta berjiwa besar, dan memahami kedudukannya di tengah-tengah makhluk kesemestaan lainnya’.

Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara esensial identik dengan perbuatan atau perangai manusia yang luhur dalam makna dan nilainya. Selain itu, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* juga dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial.² Jika esensi tersebut benar adanya, maka filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat diinterpretasikan sebagai filsafat hidup yang

¹ Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013), h. 41.

² *Ibid.*

berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga filsafat hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejatinya.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut *Piil Pesenggiri* adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran tersebut dalam arti orang Lampung tidak ingin hidup di atas jika yang lainnya ada di bawah dan sebaliknya tidak senang hidup di bawah jika yang lainnya ada di atas³ (suatu prinsip kesamaan dan kebersamaan). Oleh karena itu, secara filosofis filsafat hidup *Piil Pesenggiri* adalah identitas atau jatidiri masyarakat Lampung dan makna filosofis tersebut harus menjiwai segala aspek, kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia atau masyarakat Lampung.

Hilman Hadikusuma menegaskan, bahwa nilai-nilai luhur adat budaya Lampung yang terlihat dalam adat ketatanegaraan, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem musyawarah dan mufakat, peradilan adat dan sebagainya, semuanya berlandaskan dasar atau konkretisasi dari filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.⁴ Artinya dapat diinterpretasikan bahwa secara epistemologis seluruh rangkaian kegiatan, kreativitas, dan aktivitas kehidupan masyarakat, baik yang teoretis maupun praktis harus bersumber dan berdasarkan filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Dengan perkataan lain, nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup tersebut harus dijadikan sebagai landasan dasar berpikir, bertindak dan berperilaku bagi masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung *Pepadun*.

³ *Ibid*, h. 42.

⁴ Hilman Hadi Kusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 139.

Zubaidi Mastal yang dikutip oleh Himyari Yusuf mengemukakan bahwa dilihat dari historisitasnya, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* menurut para ahli, sebenarnya telah ada dan telah dianut oleh orang Lampung semenjak zaman Animisme, Hindu-Budha hingga masuknya Islam, walaupun pernah terjadi perubahan-perubahan dalam penafsiran, sesuai dengan keadaan sosial masyarakatnya.⁵ Perubahan penafsiran tersebut dijelaskan pula oleh Fachruddin dan Haryadi yang juga dikutip oleh Himyari Yusuf bahwa perubahan penafsiran terhadap filsafat hidup *Piil Pesenggiri* pernah mengalami masa kegelapan, karena filsafat hidup tersebut pernah dipahami secara sempit atau keliru oleh orang-orang Lampung sendiri yang mementingkan sikap pragmatik dan oleh para penguasa yang otoriter serta oleh penjajah kolonialisme kapitalis. Kondisi seperti itu terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan selain memudarnya nilai-nilai luhur yang ada di dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* juga terkesan negatif bagi kehidupan manusia.⁶ Namun demikian, seiring dengan progresivitas kesadaran manusia, sejarahpun mencatat bahwa pada era modern tepatnya di sekitar pertengahan abad XX sampai awal abad XXI, secara faktual filsafat hidup *Piil Pesenggiri* mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang cukup signifikan. Dapat ditegaskan bahwa filsafat hidup *Piil Pesenggiri* akhir-akhir ini telah mengalami perkembangan yang sangat baik, terutama dalam sistematika dan penafsirannya. Misalnya, jika pada zaman dahulu hanya berlaku pada kalangan para *Penyimbang* (raja adat) saja sesuai kepentingannya, maka kemudian sudah berlaku untuk kepentingan bersama masyarakat. Dengan perkataan lain telah terjadi revitalisasi pemahaman yang mengarah kepada penafsiran

⁵Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis*, h. 44.

⁶*Ibid*, h. 45.

sesuai dengan hakikat, kedudukan, tujuan dan fungsi filsafat hidup *Piil Pesenggiri* yang sebenarnya.⁷

Persoalannya adalah masih banyak anggota masyarakat Lampung *Pepadun* yang mempertanyakan apakah kebudayaan lokal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan tidak sedikit anggota masyarakat tersebut yang cenderung atau tidak lagi memperhatikan adat dan kebudayaannya sendiri, karena dianggap tidak perlu atau sesuatu yang sia-sia, sesuatu yang tidak bernilai, dan lain sebagainya. Pandangan semacam ini tentunya perlu diluruskan, karena dapat membahayakan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dan membahayakan kehidupan makhluk kesemestaan lainnya.

Dalam rangka menjawab dan meluruskan kesalahpahaman sebagian anggota masyarakat Lampung tersebut, khususnya Lampung *Pepadun*, maka kajian ini sangat penting untuk dilakukan, paling tidak kajian ini dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendasar tentang adanya transformasi nilai-nilai Islam terhadap budaya lokal masyarakat Lampung yang tersimpul dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Artinya dapat dipahami dengan kajian ini diharapkan nilai-nilai Islam yang mengada dalam budaya lokal masyarakat Lampung *Pepadun* dapat diketahui dan dipahami secara baik, mendasar, dan universal, sehingga keberadaan filsafat

⁷ Lihat Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan, Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013). Dalam buku ini dijelaskan secara menyeluruh, mendasar dan komprehensif mengenai eksistensi dan esensi filsafat hidup masyarakat Lampung yang disebut filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Mulai dari sejarah keberadaannya sampai pada hakikat, tujuan dan fungsi dari nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya. Bahwa nilai-nilai fundamental filsafat hidup tersebut secara filosofis harus menjadi landasan dasar kreativitas dan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan umat manusia, apa lagi nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Islam.

hidup yang merupakan substansi adat atau budaya lokal masyarakat Lampung *Pepadun* itu dapat difungsikan sebagaimana mestinya, yaitu menjadi pedoman hidup baik oleh individu maupun oleh masyarakat secara keseluruhan.

B. Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Pil Pesenggiri*

Melalui suatu penelitian, ditemukan delapan nilai-nilai fundamental dalam filsafat hidup *Pil Pesenggiri* dan keempat unsur pendukungnya (*Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*). Nilai-nilai tersebut adalah nilai ke-Tuhanan, nilai spiritual, nilai religius, nilai etika/moral, nilai intelektual, nilai individual, nilai sosial, dan nilai material.⁸ Lebih lanjut dikatakan bahwa kedelapan nilai-nilai tersebut secara abstraktif dapat dipadatkan menjadi tiga, yaitu nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai vitalitas atau kehidupan. Ketiga nilai itu secara filosofis merupakan hirarki sumber turunnnya nilai-nilai yang lain. Misalnya nilai ke-Tuhanan berkaitan dengan nilai religius, nilai spiritual, dan nilai kemanusiaan. Sedangkan nilai kemanusiaan erat kaitannya dengan nilai kehidupan yang mencakup nilai moral, nilai sosial, nilai intelektual, nilai individual, dan sebagainya.⁹

Sebagaimana dimukakan oleh Maran, bahwa sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia dan terhadap alam lingkungan sangat tergantung dari pengalaman-pengalaman konkret ketika manusia berhadapan dengan realitas-realitas tersebut.¹⁰ Pengalaman-pengalaman tersebut menurut Maran yang kemudian membentuk sikap hidup manusia terhadap berbagai realitas yang ada dan pada akhirnya

⁸ *Ibid*, h. 158.

⁹ *Ibid*, h. 159.

¹⁰ Rafael R. Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2007), h. 107.

menjadi suatu pandangan hidup. Berdasarkan pandangan hidup seperti itulah manusia mencoba memahami dan menentukan alam kehidupan dengan segala makna atau nilai yang terkandung di dalamnya.¹¹ Ringkasnya dapat ditegaskan bahwa pandangan atau filsafat hidup itu berasal dari sikap dan pemaknaan manusia terhadap hubungan dengan Tuhan, terhadap sesama manusia dan terhadap alam lingkungan.¹²

Memperhatikan pandangan Maran tersebut, secara reflektif dapat dipahami bahwa filsafat hidup berakar dan berkecambah serta diformulasikan dari nilai-nilai yang sangat komprehensif dan mendasar (menyangkut seluruh aspek kebutuhan hidup manusia). Nilai-nilai itu sesuai dan berasal dari berbagai sikap praktis manusia. Oleh karena itu, secara interpretasi niscaya mengandung nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan. Dengan demikian formulasi suatu filsafat hidup dapat dilihat dan digali dari struktur adat dengan berbagai unsur yang ada di dalamnya.

Soekanto¹³ mengemukakan bahwa adat merupakan suatu sistem “pandangan hidup” yang kekal, segar dan aktual, sebab adat didasarkan pada :

(1) Ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata dan juga pada nilai-nilai positif, teladan baik serta keadaan yang berkembang (2) Kebersamaan dalam arti

¹¹ *Ibid*, h. 108.

¹² *Ibid*, h. 40.

¹³ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.71-72. Lihat kembali Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Pii Pesenggiri dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013). Soerjono Soekanto, dalam *Hukum Adat Indonesia* ini pernah dikutip juga dalam penelitian *Adat Lampung Pepadun dalam Tinjauan Filsafat Hukum*. Mengenai nilai-nilai adat Lampung *Pepadun* yang kemudian memformulasi filsafat hidup sudah dibahas secara holistik, menyeluruh dan mendasar. Bahwa nilai-nilai adat Lampung *Pepadun* secara reflektif tidak terlepas dari nilai ke-Tuhanan, religious, spiritual, dan nilai kemanusiaan serta seluruh nilai yang terkait dengan kehidupan manusia.

seseorang untuk kepentingan bersama dan kepentingan bersama untuk kepentingan seseorang (3) Kemakmuran yang merata (4) Perimbangan pertentangan, yakni pertentangan dihadapi secara nyata serta dengan mufakat berdasarkan alur kepatutan (5) Meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menempuh jalan tengah (6) Menyesuaikan diri dengan kenyataan (7) Segala sesuatu berguna menurut tempat, waktu dan keadaan.

Filosofi yang terkandung dalam penjelasan Soekanto di atas, semakin mempertegas bahwa filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara epistemologis bersumber dan diformulasi dari unsur-unsur adat, dan adat itu sendiri dapat dipahami memiliki berbagai makna atau nilai yang sangat komprehensif dan mendasar sesuai kepentingan hidup bersama manusia. Berbagai makna yang dimaksud antara lain adalah terkait dengan ketentuan-ketentuan Tuhan terhadap makhluk-makhluk alam, artinya adat niscaya mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan, kemudian nilai-nilai positif seperti nilai keteladanan, nilai kebersamaan dan keadilan, nilai demokrasi dalam musyawarah untuk mufakat, nilai kegunaan yang bersifat realistik dalam segala tindakan dan perilaku hidup manusia. Kandungan makna atau nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* tersebut, jika menggunakan pendekatan abstraktif, maka nilai-nilai itu dapat dipadatkan menjadi nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai vitalitas atau nilai kehidupan.¹⁴

Pada dasarnya makna atau nilai-nilai adat tersebut di atas, relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Hilman bahwa

¹⁴ Lihat kembali Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan, Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harkindo Publishing, 2013). Pada Bab ke-V buku ini membahas secara filosofis dan totalitas mengenai nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Mulai dari nilai yang paling rendah seperti nilai material sampai dengan nilai yang paling tinggi seperti nilai ke-Tuhanan, nilai religious dan nilai spiritual.

adat merupakan bagian dari kebudayaan dan di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu. Dalam adat masyarakat Lampung sebagaimana adat yang dijelaskan di atas, juga terdapat nilai-nilai yang sangat fundamental. Nilai-nilai adat masyarakat Lampung tercermin di dalam undang-undang keadatan antara lain mengenai ketatanegaraan (*kepunyimbangan*), kekerabatan, musyawarah dan mufakat dan itu semua di dasarkan pada filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.¹⁵ Adat yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan atau adat adalah bagian ideal dari kebudayaan.¹⁶

Dalam menambah wawasan dan kepaahaman mengenai adat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka ada baiknya merunut kembali hasil penelitian Fakultas Hukum Universitas Andalas tahun 1977 yang dikemukakan oleh Soekanto, dan dikutip oleh Himyarai Yusuf, bahwa pada umumnya adat dibagi atas empat bagian yaitu: (1) Adat yang sebenarnya adat; ini adalah merupakan undang-undang alam, kapan dan di manapun akan tetap sama dan menjadi pedoman hidup di seluruh daerah, seperti air yang membasahi dan api yang membakar (dalam Islam disebut *Sunnatullah*). (2) Adat istiadat; adalah peraturan seperti aturan-aturan yang diwariskan oleh generasi yang dulu ke generasi sekarang supaya tetap kokoh dan berdiri. (3) Adat nan teradat; adalah kebiasaan-kebiasaan setempat dan dapat berubah menurut ruang dan waktu. (4) Adat yang diadatkan; adalah adat yang dapat dipakai pada suatu tempat, seperti pakaian adat perkawinan dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁵Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 139.

¹⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 13.

¹⁷Himyarı Yusuf, *Adat Lampung Pepadun dalam Tinjauan Filsafat Hukum* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2004).

Berbagai pandangan para ahli di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa secara kausalitas adat sangat erat kaitannya dengan sistem atau pola kehidupan dan pemikiran manusia, bahkan adat dan manusia dapat dikatakan sebagai satu persenyawaan atau spesies, oleh karena itu dapat dipastikan jika hancur adat maka hancur pula kehidupan manusia, tiada manusia yang tanpa adat dan tiada adat yang tanpa manusia¹⁸. Adat merupakan kodrat hidup manusia, maka adat dan hidup manusia tidak dapat dipisahkan. Sadar atau tidak sadar kehidupan manusia niscaya bersentuhan dengan adat.

C. Koherensi Nilai-nilai Islam Dalam Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Berbagai nilai fundamental filsafat hidup masyarakat Lampung *Pepadun* yang telah dideskripsikan sebelumnya, berikut ini akan dikaji sejauhmana koherensinya dengan nilai-nilai Islam, atau dapat pula dikatakan adakah transformasi nilai-nilai Islam terhadap filsafat hidup masyarakat Lampung *Pepadun* tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* terdapat delapan nilai, dan diabstraksi menjadi tiga nilai fundamental. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam *Piil Pesenggiri* dan keempat unsur pendukungnya, yaitu yang disebut; *Bejuluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.

Makna paling substantif dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya adalah ingin hidup sejajar, tidak suka berada di atas jika masih ada yang dibawah, dan sebaliknya, tidak ingin dibawah jika ada yang di atas. Tentunya substansi makna *Piil Pesenggiri* semacam itu secara reflektif mengandung nilai kesamaan dan kebersamaan.

¹⁸ Himyari Yusuf, *Dimensi Aksiologis Falsafah Hidup Piil Pesenggiri, Relevansinya Bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2010), h. 106.

Prinsip kesamaan dan kebersamaan secara faktual merupakan ajaran sangat penting dalam Islam. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qurān* mengemukakan bahwa seorang muslim harus merasakan manis atau pahitnya sesuatu yang terjadi dalam masyarakatnya (pada orang lain), bukan bersikap tidak peduli. Menurutnya, terdapat puluhan ayat dan ratusan hadits menekankan keterkaitan antara keimanan dengan rasa senasib dan sepenanggungan (kebersamaan) antar umat¹⁹. Pandangan Quraish Shihab tersebut menunjukkan bahwa kesamaan dan kebersamaan merupakan sesuatu yang mutlak bagi kehidupan manusia. Secara filosofis memang harus diakui bahwa kesamaan dan kebersamaan adalah modal untuk membangun kekeluargaan, kerukunan, bahkan keadilan. Artinya tanpa nilai kesamaan dan kebersamaan, maka tidak mungkin akan terbangun rasa kekeluargaan, kerukunan dan keadilan.

Terkait hal tersebut di atas, Rasulullah dalam Hadītsnya mengatakan “*Tidaklah beriman seseorang di antara kamu, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*”. Hadīts ini sangat jelas maknanya, bahwa prinsip kesamaan dan kebersamaan merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi orang muslim, baik secara individu maupun masyarakat. Pentingnya kebersamaan manusia dijelaskan dalam Firman-Nya.

“*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (Q.S. Ali Imran: 103).”

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurān, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 242.

Selain penjelasan di atas, *Piil Pesenggiri* sebagai filsafat hidup dijelaskan oleh Maran yang dikutip Himyari Yusuf, bahwa filsafat hidup pada umumnya menyangkut eksistensi manusia di dunia dalam hubungannya dengan Tuhan. Kemudian menurut Fachruddin dan Suryadi, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara esensial berkaitan dengan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa filsafat tersebut selain mengandung nilai kesamaan dan kebersamaan, juga mengandung nilai ke-Tuhanan²⁰.

Nilai-nilai ke-Tuhanan dalam Islam merupakan fondasi utama dan fundamental. Bahwa Allah yang menciptakan, memelihara, dan menjaga alam semesta beserta seluruh isinya, hal ini antara lain dijelaskan dalam Q.S. Al-Fatihah ayat pertama :

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-Fatihah: 1)”

Kata ‘*Rabb*’ yang berarti Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Oleh karena itu, Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan. Kemudian kata “*Alamiin*” (semesta alam), menunjukkan bahwa semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti, alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah-lah Pencipta semua alam-alam itu. Dengan demikian, secara reflektif Tuhan dan kesemestaan itu tidak dapat terpisahkan, maka manusia dalam berbagai kreasinya tidak bisa menghilangkan atau memutuskan hubungan dengan Tuhan.

Penjelasan di atas secara lebih mendasar lagi dapat dilihat dalam Q.S. al-Mu’min: 65 yang dikutip Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya “*Kecerdasan Kenabian Prophetic*

²⁰ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, h. 117.

Intelligence, Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui peningkatan Kesehatan Ruhani” :

Dia-lah Dzat Yang Maha Hidup, tidak ada sesembahan kecuali Dia, maka sembahlah Dia dengan kebeningan dalam menjalankan agama untuk-Nya. Puji-pujian adalah milik-Nya, Tuhan yang menguasai seluruh alam²¹.

Dalam ayat tersebut sejatinya mengandung makna bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha atas segala-galanya, dan juga menguasai serta memelihara segala-galanya, oleh karena itu Dia-lah satu-satunya sesembahan atau yang wajib disembah. Kalimat penyembahan merupakan simbol bahwa dalam kehidupan manusia harus melaksanakan seluruh perintah-Nya dan harus meninggalkan semua larangan-Nya (paling sederhana tidak pernah merasa putus hubungan dengan Tuhan).

Relevan dengan berbagai penjelasan di atas, terutama mengenai nilai ke-Tuhanan sebagai nilai paling fundamental dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*, Abdul Malik Ghazali menjelaskan, kata Tuhan merujuk kepada suatu dzat abadi dan bersifat supranatural. Tuhan yang menciptakan, mengawasi dan memelihara serta mengatur manusia dan alam semesta. Tuhan adalah dzat yang ada dengan sendirinya, dan bukan yang diadakan. Dia hidup dan tidak dihidupkan, Dia berkuasa atas segala kekuasaan²².

Berdasarkan penjelasan Abdul Malik tersebut, secara reflektif keberadaan Tuhan tidak pernah terpisah dari kehidupan makhluk kesemestaan termasuk manusia, karena Tuhan yang mengatur dan menjaga segala-galanya. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Malik Ghazali dalam

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence, Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 2006), h. 60.

²² Abdul Malik Ghazali, *Hadits Falsafi, Kajian Hadits Tematik*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013), h. 19.

sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah mengatakan :

“Allah berfirman; Aku akan melakukan sesuatu sesuai sangkaan hamba-Ku. Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku pada dirinya, maka mengingatnya pada diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam suatu kaum, maka Aku mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik darinya, dan jika ia mendekati kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekat padanya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat padanya satu depa, jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari (H.R. Bukhori dan Muslim)²³.

Kalimat “Aku selalu bersamanya jika ia mengingat Aku”, tentunya mengandung makna filosofis bahwa manusia tidak boleh melepaskan diri dari Tuhan. Pengakuan semacam ini sangat jelas dalam Islam. Bahwa pengakuan akan Tuhan merupakan modal dasar dari seluruh rangkaian kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia. Memang secara faktual harus diakui, jika kehidupan manusia terputus hubungannya dengan Tuhan, maka akan terjadi berbagai bencana kemanusiaan, dan karena itulah menurut Malik Ghazali, hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah selalu bersama manusia, dan hadits itu, juga memberi motivasi kepada manusia agar selalu mengingat Allah (tidak berpisah dengan Allah), sekaligus melaksanakan kebaikan, karena Allah tidak akan membalas perbuatan baik hamba-Nya dengan balasan yang sama, melainkan dengan balasan yang lebih dari itu²⁴.

Merunut berbagai uraian mengenai hubungan Tuhan dengan alam semesta khususnya manusia, harus dipertegas lagi bahwa secara reflektif memiliki koherensi dengan hakikat dan fungsi nilai-nilai ke-Tuhanan yang ada dalam *Piil Pesenggiri* sebagai filsafat hidup masyarakat Lampung, spesifik Lampung *Pepadun*. Dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*,

²³ *Ibid*, h. 20.

²⁴ *Ibid*, h. 20-21.

nilai-nilai ke-Tuhanan ditempatkan pada posisi tertinggi dari nilai-nilai lainnya. Seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak boleh lepas dari nilai itu, dalam arti harus menjadi sumber dari segala sumber kehidupan umat manusia (masyarakat Lampung *Pepadun*)²⁵.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa nilai-nilai fundamental filsafat hidup *Piil Pesenggiri* bukan hanya terkandung dalam *Piil Pesenggiri* saja, akan tetapi juga terdapat pada keempat unsur pendukungnya, yaitu *Bejuluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Zubaidi Mastal yang dikutip Himyari Yusuf mengemukakan bahwa *Bejuluk Adek* berarti bernama dan bergelar, *Nemui Nyimah* berarti ramah dan terbuka, *Nengah Nyappur* berarti bergaul dan bermasyarakat, *Sakai Sambaian* berarti tolong menolong dan bergotong royong. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan wawasan dan kebudayaan nasional, dan dapat dipastikan tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran agama, khususnya Islam²⁶.

Relevan dengan Zubaidi Mastal, Chaidar yang juga dikutip Himyari Yusuf menjelaskan bahwa keempat unsur pendukung filsafat hidup *Piil Pesenggiri* memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. *Bejuluk Adek* memiliki makna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama sebaik mungkin. *Nemui Nyimah* mengandung makna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan bahkan terhadap seluruh relitas yang ada disekitar. *Nengah Nyappur* memiliki makna keharusan berinteraksi dan bergaul, termasuk mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat di tengah-tengah masyarakat yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu (realistis). *Sakai Sambaian* mengandung

²⁵Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, h. 116-122.

²⁶*Ibid*, h. 123.

makna keharusan berjiwa sosial, bergotong royong dan tolong menolong dalam kebaikan bersama²⁷.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka berikut akan digali nilai-nilai dalam keempat unsur pendukung filsafat hidup masyarakat Lampung sebagai berikut :

Unsur pertama yaitu *Bejuluk Adek*. Kandungan nilai pada unsur ini lebih kepada nilai kehidupan yang diturunkan dari nilai ke-Tuhanan dan nilai kemanusiaan. Seperti dikemukakan bahwa *Bejuluk Adek* adalah mewujudkan kesejatian atau identitas diri manusia yang seutuhnya, yaitu suatu keharusan hidup yang sesuai dengan nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan²⁸.

Berdasarkan berbagai pandangan dan penjelasan para pakar tentang kandungan makna dan nilai *Bejuluk Adek*, maka secara singkat dapat diutarakan, bahwa nilai-nilai dalam *Bejuluk Adek* adalah nilai keteladanan dan moralitas yang berdasarkan pada nilai ke-Tuhanan, nilai religiusitas, dan nilai intelektualitas²⁹. Oleh karena itu, secara esensial *Bejuluk Adek* merupakan identitas dan jati diri kesejatian masyarakat Lampung, khususnya Lampung *Pepadun*, dan itu harus dipertanggungjawabkan secara lahir dan batin, material dan spiritual. Bagi orang yang sudah memiliki *Juluk* dan *Adek* haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zubaidi Mastal di atas, bahwa secara keseluruhan nilai-nilai dalam keempat unsur filsafat hidup masyarakat Lampung itu tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama Islam. Dengan demikian nilai yang terkandung dalam *Bejuluk Adek* tidak bertentangan dengan dasar ajaran Islam. Seperti nilai keteladanan dan nilai moralitas yang berdasarkan pada nilai ke-Tuhanan dan nilai religiusitas.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, h. 126.

²⁹ *Ibid.*, h. 129.

Pada sisi lain, *Bejuluk Adek* selain sebagai identitas dan jati diri seseorang, juga identik dengan kepemimpinan. Seorang *penyimbang* (seseorang yang telah menyandang gelar adat tertinggi), sekaligus berstatus sebagai pemimpin. Paling tidak pemimpin dalam garis keturunannya. Itulah sebabnya *Bejuluk Adek* mengandung nilai keteladanan dan bermoralitas tinggi. Jadi seorang pemimpin harus menjadi teladan dan harus memiliki moralitas yang terpuji.

Nilai-nilai tersebut tersebut di atas dalam ajaran Islam tersebar dalam diri orang mu'min sendiri. Menurut Soejadi³⁰ orang mu'min adalah manusia, makhluk ciptaan Allah dan hamba Allah. Manusia mengandung pengertian sebagai makhluk rohaniyah dan jasmaniyah, berada sebagai diri pribadi yang memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab secara pribadi. Manusia selalu terkait dengan ruang dan waktu, maka selalu berada dalam keterhubungan dengan alam dan dengan sesama manusia dan keterhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta (hubungan horizontal dan vertikal). Itulah kesejatian diri manusia yang sesungguhnya.

Penjelasan Soejadi di atas, terdapat beberapa hal yang dapat diinterpretasikan. Kalimat bahwa manusia adalah sebagai makhluk rohaniyah dan jasmaniyah, secara interpretasi menunjukkan manusia adalah makhluk ber-Tuhan dan makhluk berkesemestaan. Makhluk ber-Tuhan berarti religious-spiritual, dan makhluk berkesemestaan berarti terkait fisik material, oleh karena itu manusia bisa disebut makhluk spiritual dan sekaligus material. Selain itu manusia memiliki hak dan kewajiban terhadap sesama dan terhadap Tuhan serta seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan, dalam rangka harmonisasi hubungan vertikal dan horizontal pemimpin harus memiliki nilai spiritual dan moral, sehingga pemimpin dapat menjadi teladan dalam

³⁰Soejadi, *Mensyukuri Karunia Allah*, (Jakarta: Pustaka Pergaulan, 2008), h. 102.

segala aktivitas kehidupan umat manusia. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa nilai yang terkandung dalam *Bejuluk Adek* memiliki koherensi dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Selanjutnya unsur pendukung kedua dari filsafat hidup masyarakat Lampung, adalah *Nemui Nyimah*. Menurut Rizani yang dikutip Himyari Yusuf, istilah *Nemui Nyimah* berasal dari kata benda 'temui' yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja yaitu 'nemui' yang berarti bertamu atau menerima tamu. Sedangkan *Nyimah* berasal dari kata benda 'Simah' kemudian menjadi kata kerja *Nyimah* yang berarti suka memberi³¹, sehingga *Nemui Nyimah* mengandung arti selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada pihak lain dan sekaligus sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban³².

Dengan demikian secara aksiologis *Nemui Nyimah* mengandung nilai-nilai kesamaan dan kebersamaan, dan dari nilai tersebut secara kausalitas menimbulkan nilai keakraban dan kerukunan yang berlandaskan nilai religious dan dikonkretkan melalui keharusan menjalin silaturrahi, dan pada akhirnya bermuara pada nilai kepedulian sosial atau nilai sosialitas³³. Nilai kesamaan dan kebersamaan yang berlandaskan religious dan diwujudkan melalui silaturrahi, dalam Islam ajaran semacam ini merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.

Misalnya had̄its yang dikutip dalam *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur̄ān dan Had̄its* menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda *Dari Abu Hurairah Ra. Sesungguhnya Rasulullah bersabda; siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya, barang siapa beriman*

³¹ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, h. 129.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, h. 134.

kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya (H.R. Bukhari dan Muslim)³⁴.

Selain hadīts di atas, dalam terjemahan Shahih Muslim juga dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda; *Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, Orang Islam yang bagaimanakah yang paling baik. Jawab Rasulullah, ialah orang-orang yang menjaga orang-orang Islam lainnya dari bencana lidah dan perbuatannya* (H.R. Muslim)³⁵.

Dalam hadīts yang lain di katakan bahwa Rasulullah bersabda *Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan siapa yang iman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah dia memuliakan tamunya, dan siapa yang iman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam* (H.R. Muslim)³⁶.

Beberapa hadits tersebut di atas, sudah secara gamblang menunjukkan bahwa dalam Islam, menghormati tetangga merupakan suatu keharusan yang sangat signifikan bagi kehidupan umat manusia, khususnya orang Islam. Secara filosofis tetangga tidak ubahnya seperti satu diri manusia sendiri, maka tidak ada ruang untuk tidak menghormati tetangga (tetangga adalah bagian dari dirinya sendiri). Demikian pula tamu, dalam ajaran Islam adalah orang yang berkunjung dalam rangka silaturahmi. Oleh karena itu bertamu yang identik dengan silaturahmi itu dalam Islam paling tidak kata Rasulullah dapat mendatangkan keberkahan dari Allah yang berupa ditambahkan rezekinya, kesehatannya, dan dipanjangkan umurnya. Selain itu bertamu atau silaturahmi menunjukkan bahwa umat manusia khususnya umat Islam adalah umat yang padu, seperti sebuah struktur bangunan,

³⁴ Muhammad Taufik, dkk. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qurān dan Hadīts*, Jilid 6, (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 11.

³⁵ Makmur Daud, dkk. *Terjemahan Hadīts Shahih Muslim*, (Jakarta: Fa. Wijaya, 1996), h. 27.

³⁶ *Ibid*, h. 29.

yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Artinya disana ada tampilan kebersamaan dan kesamaan yang luar biasa, ada wujud kesalehan sosial yang niscaya sebagai pantulan dari kesalehan spiritual. Dengan demikian secara reflektif sangat jelas terdapat koherensi nilai-nilai dalam *Nemui Nyimah* dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Unsur pendukung berikutnya adalah *Nengah Nyappur*. Seperti telah dijelaskan bahwa unsur ini mengandung arti suka bergaul atau bermasyarakat. Istilah *Nengah* berasal dari kata benda dan menjadi kata kerja yang berarti 'di tengah' sedangkan istilah *Nyappur* berasal dari kata benda 'cappur' menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti berbaur. Oleh karena itu menurut Rizani yang dikutip Himyari Yusuf *Nengah Nyappur* mengandung filosofi yang mengharuskan manusia menyadari bahwa dirinya berada dan harus ada di tengah-tengah masyarakat manusia dan realitas kesemestaan lainnya³⁷. Pandangan ini dapat diinterpretasikan bahwa *Nengah Nyappur* mengandung makna keharusan untuk berperan aktif dalam mengentaskan persoalan-persoalan kemanusiaan yang tengah terjadi di jagat raya ini. Berperan aktif berarti harus mengambil bagian dalam menegakkan kebenaran dan kedamaian. Untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dan realitas kesemestaan harus memiliki kemampuan intelektualitas dan moralitas. Oleh karena itu orang yang *Nengah Nyappur* paling tidak harus memiliki integritas intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Tanpa integritas seperti itu, maka mustahil dapat berada di tengah-tengah realitas kesemestaan.

Relevan dengan pandangan di atas, dikatakan pula bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Nengah Nyappur* antara lain adalah nilai kehidupan yang meliputi nilai intelektualitas, nilai sosialitas, nilai moralitas dan nilai solidaritas, yang didorong oleh kesadaran nilai religiusitas-spiritualitas.³⁸ Nilai

³⁷ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, h. 134.

³⁸ *Ibid*, h. 140.

intelektualitas terkait keharusan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berkualitas tinggi, agar dapat menjalankan misinya di tengah-tengah masyarakat. Jika keharusan semacam itu dirunut dalam ajaran Islam, maka dapat dipahami bahwa dalam Islam sangat mendorong manusia untuk menuntut dan menguasai ilmu pengetahuan. Misalnya dalam Q.S. al-'Alaq: 1-5.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).”

Ayat di atas, merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di dalam kandungan ayat-ayat tersebut sangat jelas, bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat fundamental bagi umat manusia. Secara faktual harus diakui bahwa sebelum ayat-ayat mengenai berbagai persoalan kehidupan manusia yang lain, ayat ini atau ayat tentang ilmu pengetahuan ini sudah diturunkan pertama kali. Secara filosofis hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya ilmu pengetahuan untuk menata kehidupan manusia, dan memang pada hakikatnya segala sesuatu urusan manusia yang lain dapat berjalan dengan baik apabila dengan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang didorong untuk dimiliki dalam konteks ayat tersebut adalah ilmu pengetahuan yang tidak melupakan nilai spiritual ke-Tuhanan, (bacalah dengan nama Tuhan-mu). Ilmu pengetahuan seperti itu secara aksilogis, bukan hanya untuk membentuk moralitas yang baik, tetapi juga dapat mendekatkan manusia dengan Tuhan-nya (mendekatkan antara murid dan guru hakiki). Dengan perkataan lain, ilmu pengetahuan semacam itu dapat membentuk manusia yang memiliki integritas intelektualitas, spritualitas-religiusitas, dan moralitas.

Kandungan dan filosofi surat al-'Alaq khususnya ayat 1 sampai 5 tersebut, jika direfleksikan, maka akan terlihat secara jelas adanya kesamaan atau bahkan ada koherensi dengan nilai-nilai yang ada dalam *Nengah Nyappur* yang telah dikemukakan di atas. Dengan ilmu pengetahuan, kehidupan sosialitas dan solidaritas dapat diwujudkan secara nyata di tengah-tengah masyarakat.

Unsur yang terakhir (keempat) dari filsafat hidup masyarakat Lampung adalah *Sakai Sambaian*. Istilah *Sakai* (sesambai) berarti bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu di antara sesama manusia dengan cara silih berganti. Sedangkan *Sambaian* berarti tolong menolong, sehingga *Sakai Sambaian* mengandung arti gemar bergotong royong dan saling tolong menolong³⁹. Idris, Mastal, dan Fachruddin, Suryadi yang dikutip Himyari Yusuf pada hakikatnya sepaham bahwa *Sakai Sambaian* mengandung makna tolong menolong dan bergotong royong. Oleh karena itu, *Sakai Sambaian* lebih relevan dengan nilai vitalitas atau kehidupan, karena yang paling dituntut adalah untuk mempertahankan hidup harus pandai menjalin hubungan dan bekerjasama dengan pihak lain⁴⁰.

Kalimat bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu secara bergantian, sejatinya mengandung filosofi bahwa manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain, juga butuh bantuan orang lain (ada pamrih). Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong menolong secara ikhlas tanpa mengharap balasan apapun. Assiba'i dalam *Filsafat Kebudayaan Berbasis kearifan Lokal*, mengemukakan bahwa gotong royong dan tolong menolong memang diperintahkan Allah dengan tujuan untuk menciptakan pengayoman secara merata dengan berlandaskan kebajikan dan ketaqwaan. Para Nabi juga memerintahkan untuk melaksanakan pengayoman

³⁹ *Ibid*, h. 140.

⁴⁰ *Ibid*, h. 141.

masyarakat secara merata dan mencakup segala bidang untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam masyarakat⁴¹.

Pandangan Assiba'i tersebut tidak berbeda dengan Asy'arie, bahwa bagi manusia, kerjasama dan tolong menolong sangat diperlukan karena manusia satu sama lain memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda⁴². Artinya dapat dipastikan bahwa dengan perbedaan itu maka manusia saling memerlukan *Sakai Sambaian* atau tolong menolong. Dengan demikian tolong menolong bagi manusia merupakan hal yang kodrati, yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan, maka *Sakai Sambaian* sangat relevan bahkan kohern dengan perintah Allah atau kohern dengan ajaran Islam.

D. Penutup

Setelah melakukan kajian secara menyeluruh, dan mendasar, maka ditemukan berbagai nilai dan nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara filosofis relevan dengan nilai-nilai Pancasila, bahkan kohern dengan nilai-nilai Islam, atau nilai-nilai filsafat hidup tersebut sarat dengan nuansa ke-Islaman. Misalnya nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan dan nilai-nilai yang diturunkan dari ketiga nilai-nilai itu. []

⁴¹ *Ibid*, h. 142.

⁴² *Ibid*, h. 152.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Makmur. dkk, *Terjemahan Hadīts Shahih Muslim*, Jakarta: Fa. Wijaya, 1996.
- Al-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence, Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 2006.
- Ghozali, Abdul Malik, *Hadīts Falsafi, Kajian Hadīts Tematik*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kusuma, Hilman Hadi, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Maran, Rafael R, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qurān, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Soejadi, *Mensyukuri Karunia Allah*, Pustaka Pergaulan, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Taufik, Muhammad. Dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qurān dan Hadīts, Jilid 6*, Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Yusuf, Himyari, *Adat Lampung Pepadun dalam Tinjauan Filsafat Hukum*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Univ. Gadjah Mada, 2004.
- _____, *Dimensi Aksiologis Falsafah Hidup Piil Pesenggiri, Relevansinya Bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2010.

_____, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Pii Pesenggiri dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.

_____, *Filsafat Kebudayaan, Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, Bandar Lampung: Harkindo Publishing, 2013.